

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat disebutkan bahwa salah satu tujuan negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa memiliki kaitan yang erat dengan dunia pendidikan. Pernyataan ini didukung dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan menjelaskan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Untuk mencapai tujuan negara dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah telah melakukan beberapa strategi di bidang pendidikan. Salah satu strategi yang telah dilakukan pemerintah adalah dengan penyempurnaan kurikulum. Pemerintah menganggap bahwa melalui penyempurnaan kurikulum dapat menghasilkan generasi-generasi penerus bangsa sebagaimana yang diharapkan bangsa dan negara. Selain itu, pemerintah juga berharap dengan menyempurnakan kurikulum akan menghasilkan sumber daya manusia yang dapat diandalkan, kreatif, kritis, mampu bersaing serta memiliki akhlak sesuai dengan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pada tahun 2013, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud)

telah menerapkan Kurikulum 2013 yang menekankan kepada setiap siswa bukan hanya memiliki intelektual yang tinggi, tetapi kurikulum ini menekankan siswa selain memiliki intelektual yang tinggi, juga harus memiliki moral dan akhlak yang baik. Untuk mencapai keberhasilan tujuan kurikulum 2013 ini, sangat dibutuhkan peran sosok seorang guru karena pengembangan pembelajaran merupakan satu rangkaian kegiatan dalam merancang suatu pembelajaran yang harus dikembangkan guru sebagai bentuk pertanggung jawaban kegiatan profesinya kepada masyarakat, sejawat dan peserta didik.

Guru sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan, memiliki tugas untuk mewujudkan tujuan pendidikan melalui proses pembelajaran. Guru juga sangat berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Syah (2010: 1) “Untuk melaksanakan profesinya, tenaga pendidik khususnya guru sangat memerlukan aneka ragam pengetahuan dan keterampilan keguruan yang memadai sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan sains dan teknologi”. Dari pendapat di atas terdapat penekanan bahwa seorang guru harus memiliki kecakapan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Guru juga harus mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik sesuai dengan tuntutan zaman. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus mampu menggali minat belajar sehingga siswa dapat mandiri.

Kemandirian belajar siswa sangat berpengaruh terhadap tingkat hasil belajarnya karena pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (UUSPN No. 20 Tahun 2003). Untuk

mencapainya maka diperlukan suatu proses pembelajaran yang dapat dilakukan di sekolah. Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan utama dalam proses pendidikan pada umumnya yang bertujuan membawa anak didik atau siswa menuju pada keadaan yang lebih baik. Keberhasilan suatu proses pembelajaran adalah dari ketercapaian siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan yang dimaksud dapat diamati dari dua sisi yaitu dari tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang diberikan oleh guru (Sudjana, 2001). Namun pada kenyataannya, guru sering kali mengabaikan proses pembinaan tatanan nilai, sikap, dan tindakan sehingga mata pelajaran PKn tidak dianggap sebagai mata pelajaran pembinaan warga negara yang menekankan pada kesadaran akan hak dan kewajiban tetapi lebih cenderung menjadikan mata pelajaran PKn sebagai mata pelajaran yang jenuh dan membosankan dan dalam realitas yang ada, PKn dikenal dengan pelajaran yang kurang menyenangkan oleh kebanyakan siswa hanya mempelajari mengenai norma, hukum dan masalah-masalah sosial yang terjadi dimasyarakat. Oleh karena itu dengan model *Probing Promting* ini siswa mau belajar PKn karena dalam model ini siswa mau tidak mau harus menjawab pertanyaan dari guru.

Saat ini SMA Negeri 5 Medan sudah menerapkan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi, mengomunisasikan) dan dalam kurikulum 2013 ada beberapa pola pikir (*mind set*) yang disempurnakan antara lain: pola pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*) menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student center*), pola pembelajaran satu arah

(interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif, akan tetapi masih ada guru PKn cenderung abstrak sehingga konsep-konsep materi belajar kurang bisa dipahami siswa.

Di samping itu, dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, masih lebih banyak didominasi oleh guru sehingga aktifitas belajar siswa kurang terlihat dan pembelajaran kurang bervariasi. Guru sangat jarang melaksanakan pembelajaran yang bervariasi. Sebagai akibatnya aktivitas dan motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan.

Permasalahan lainnya yang ditemukan adalah rendahnya hasil belajar terutama yang menyangkut aspek kognitif khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil prestasi belajar siswa sangat rendah berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa yang diperoleh melalui pelaksanaan evaluasi baik tengah semester maupun akhir semester masih dibawah nilai standart Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), Ketuntasan belajar untuk kompetensi pengetahuan ditetapkan dengan skor rerata paling kecil 2,67 predikat B- berdasarkan Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 Pedoman Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik Pasal 9 ayat 2. Mata pelajaran PKn merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di tingkat SMA yang memberikan sumbangan terhadap peningkatan mutu pendidikan baik dari segi kognitif maupun afektif. Dari segi kognitif, nilai ketuntasan semester II Kelas X masih belum memenuhi standar pemerintah yang tertuang dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.

Kenyataan yang telah ditampilkan di atas didukung oleh dua penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Rudi Susanto Sipahutar dan Intan Afrita Sidabutar yang telah melakukan penelitian terhadap hasil belajar PKn di SMA Negeri 5 Medan pada tahun ajaran 2013/2014 juga menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar PKn dan kurangnya aktivitas siswa saat belajar PKn. Selain itu, Intan juga mengungkapkan bahwa guru PKn masih cenderung menggunakan cara belajar konvensional dengan metode ceramah sehingga kesannya pembelajaran menjadi pasif. Hal ini mengindikasikan bahwa guru kurang menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan permasalahan dan hasil belajar serta keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn maka diperlukan model yang tepat untuk dapat meningkatkan kemandirian anak dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Pada pembelajaran PKn di sekolah, guru sangat berperan dalam menentukan berhasil tidaknya tujuan pembelajaran. Untuk merancang pembelajaran guru harus dapat melatih siswa untuk bertanya, mengamati, menyelidiki, membaca, mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan baik yang diajukan guru maupun yang diajukan oleh siswa. Dalam hal ini guru juga mempunyai peranan untuk memberi dorongan kepada siswa, perwujudan interaksi guru dengan siswa harus lebih banyak memberikan motivasi agar siswa merasa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, dengan demikian siswa diharapkan lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar.

Guru PKn harus mampu menyajikan materi pembelajaran secara kontekstual, mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi nyata di lapangan, mengaitkan antara teori dengan praktek, antara harapan dan kenyataan, mengidentifikasi masalah yang terjadi, dan mendorong peserta didik untuk memunculkan alternatif pemecahan masalah. Guru PKn bisa menggunakan model yang dinilai relevan yang bisa memberikan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan waga negara serta internalisasi karakter kewarganegaraan kepada peserta didik. Mata pelajaran PKn yang dikemas secara menarik akan membuat peserta didik menyenangkannya, merasa perlu, tidak menjadi beban, dan merasakan manfaat setelah mempelajarinya. Selain akan mengubah *image* bahwa mata pelajaran PKn membosankan, penilaian bahwa suatu mata pelajaran membosankan atau tidak, disamping dipengaruhi oleh minat peserta didik, juga dipengaruhi oleh cara guru menyampaikannya. Dengan kata lain, guru harus mampu menampilkan pribadi yang menyenangkan dihadapan peserta didik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di tempat penelitian, berikut ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn selama tiga tahun terakhir dengan KKM 2,67

Tabel 1. Hasil Belajar Rata-rata PKn Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Medan

No	Tahun Ajaran	Nilai Terendah	Predikat	Nilai Tertinggi	Predikat	Nilai Rata-rata	KKM
1	2012-2013	1,84	C-	3,70	A-	2,17	2,67
2	2013-2014	2,17	C	3,85	A	2,17	2,67
3	2015-2016	2,18	C+	3,90	A	2,18	2,67

Berdasarkan Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 nilai ketuntasan siswa 2,67 Predikat B- namun berdasarkan data di atas nilai ketuntasan hasil belajar mata pelajaran PKn belum mencapai nilai ketuntasan dengan nilai rata-rata 2,17 dan berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bagian Ketiga Pasal 65 diungkapkan bahwa para peserta didik harus mendapatkan nilai yang sama atau lebih besar dari nilai ambang kompetensi yang dirumuskan oleh BNSP, pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, serta kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 di atas, maka seharusnya persentase ketuntasan pada mata pelajaran PKn adalah seratus persen. Namun berdasarkan data di atas, persentase ketuntasan hasil belajar mata pelajaran PKn belum mencapai seratus persen ketuntasan seperti yang diharapkan pemerintah. Bahkan pada tiga tahun terakhir persentase ketuntasan hasil belajar mata pelajaran PKn tidak mencapai 75 % ketuntasan.

Kegiatan pembelajaran dapat mengikuti suatu model yang telah ditentukan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Permendikbud) yang relevan dan diberlakukan (Pendekatan saintifik) untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok. Maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*Project-Based Learning*). Berdasarkan Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 sekolah menengah atas, model yang dikembangkan harus dapat mengembangkan

potensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Model adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru, dengan kata lain model merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran.

Salah satu model yang sangat digemari dewasa ini dan sesuai dengan kurikulum 2013 adalah model Berbasis Masalah (PBM) yang telah dimulai oleh Dewey dan lebih dipopulerkan lagi oleh Barrows (1970) di McMaster University Canada pada fakultas kedokteran. Model PBM ini telah populer dalam fakultas kedokteran. Hal ini ditegaskan oleh Duch dalam Duch et al (2001 : 6) yang mengungkapkan bahwa model PBM adalah satu teknik yang digunakan dalam banyak sekolah kedokteran untuk memfasilitasi pembelajaran konsep ilmiah dasar dalam konteks kasus-kasus klinis. Berdasarkan masalah yang dipecahkan, ada beberapa tipe model PBM antara lain : *Problem posing*, *Open ended* (problem terbuka), *Probing-Prompting*, *big class*, *Peer Tutor*, dan *Floating Facilitator*.

Barrows dan Kelson dalam Amir (2009 : 21) mengungkapkan bahwa Model Berbasis Masalah (PBM) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu komponen mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagaimana diatur dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 37. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang diharapkan dapat menjadi wahana edukatif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan kemampuan melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Guru memegang peran penting dalam peningkatan kualitas pendidikan karena dengan merencanakan pembelajaran dan pengajaran yang baik pasti mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Rendahnya mutu pendidikan Indonesia pada saat ini dilatar belakangi berbagai faktor yang merupakan suatu mata rantai yang saling terkait satu sama lain.

Menurut Slameto (2010) hasil belajar siswa diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain konsep diri, motivasi, minat, kebiasaan, kemandirian belajar dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal adalah sarana prasarana, guru, orang tua, lingkungan, dan lain-lain. Sebagai salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar, kemandirian seseorang dalam belajar akan menentukan arah belajar dan

prestasi belajar seseorang dimana kemandirian akan membuat seseorang siswa mampu belajar sendiri tanpa disuruh oleh pihak luar dalam kondisi ujian atau tidak ujian. Hal ini termasuk mengembangkan konsep untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Dengan kemandirian yang dimiliki siswa diharapkan dapat memanfaatkan waktu di sekolah dan di rumah dengan menekankan pada aktivitas dalam belajar yang penuh tanggung jawab sehingga mampu mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Pada Pasal 39 UU No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa PKn merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian, diperlukan penerapan model yang sesuai dengan karakteristik tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran dan karakteristik peserta belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada sebagai berikut :

1. Apakah guru telah merencanakan proses pembelajaran dengan baik?
2. Apakah model yang selama ini digunakan mempengaruhi hasil belajar PKn siswa ?
3. Apakah guru telah memperhatikan karakteristik siswa pada waktu pelaksanaan Pembelajaran ?
4. Untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan PKn, penggunaan model PBM Tipe apa yang efektif ?
5. Apakah model PBM Tipe *Probing-Prompting* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar PKn siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan?
6. Apakah model PBM Tipe *Problem posing* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar PKn siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan?
7. Bila kedua Tipe model PBM dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan, model PBM Tipe apa yang memiliki pengaruh yang paling signifikan?
8. Apakah ada kaitan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa disekolah ?
9. Apakah kemandirian belajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar PKn siswa ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas ternyata banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMA Negeri 5 Medan. Penelitian ini hanya mengkaji beberapa faktor yang diduga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar PKn yaitu hanya dibatasi pada model dalam rangka meningkatkan hasil belajar yang maksimal. Model PBM dalam penelitian ini dibatasi hanya pada model PBM Tipe *Probing Prompting* dan model PBM Tipe *Problem posing* yang akan digunakan pada pelajaran PKn, Hasil belajar pada penelitian ini dibatasi pada hasil belajar PKn dalam ranah kognitif dimana pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta melalui kemandirian yang menyangkut aspek moral siswa SMA Negeri 5 Medan pada materi: Hak Asasi Manusia, berdasarkan kurikulum 2013. Disamping itu penelitian ini juga memperhatikan aspek perbedaan karakteristik individual siswa yaitu kemandirian belajar yang dikelompokkan atas dua bagian yaitu kemandirian belajar tinggi dan kemandirian belajar rendah terhadap cara belajar siswa. Penelitian ini hanya melibatkan siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang diuraikan, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar siswa PKn pada kelas model PBM Tipe *Probing Prompting* lebih tinggi daripada kelas model PBM Tipe *Problem posing* pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan?

2. Apakah siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi memperoleh hasil belajar PKn yang lebih tinggi daripada kelompok siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model PBM dan kemandirian terhadap hasil belajar PKn siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Menganalisis Hasil belajar PKn siswa kelas model PBM Tipe *Probing Prompting* lebih tinggi daripada kelas model PBM Tipe *Problem posing* pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan.
2. Menganalisis perbedaan antara hasil belajar PKn peserta didik yang memiliki kemandirian belajar tinggi daripada yang memiliki kemandirian belajar rendah terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan.
3. Menganalisis interaksi antara model PBM dan kemandirian terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan sebagai bahan informasi, pengetahuan, rujukan bagi guru pada mata pelajaran PKn termasuk mengembangkan kurikulum, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada umumnya, serta dalam penggunaan model sehingga siswa dapat mandiri

serta mendapatkan hasil yang terbaik, juga sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang lain, yang membahas dan meneliti masalah yang sama.

Sedangkan manfaat praktisnya adalah sebagai upaya memberikan solusi bagi guru PKn dalam rangka memperbaiki mutu pembelajaran PKn dan upaya memberikan gambaran proses pelaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan Model PBM dengan kemandirian siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.





THE
Character Building
UNIVERSITY